

PROFIL SOSIAL EKONOMI DESA TRANSMIGRASI PASANG SURUT : Kasus Tiga Desa di Anjir Talaran, Barito Kuala

Sjachrani A. dan Yanti Rina

ABSTRAK

Profil Sosial Ekonomi Daerah Transmigrasi Lahan Pasang Surut: Kasus Tiga Desa di Anjir Talaran, Barito Kuala. Penelitian bertujuan untuk mendapatkan data dasar tentang keadaan sosial ekonomi di Desa Ulu Benteng, Desa Antar Baru, dan Desa Antaraya di Anjir Talaran, Kabupaten Barito Kuala, yang ditetapkan sebagai lokasi pemukiman transmigrasi perkebunan kelapa sawit. Pengumpulan data dilakukan dengan metoda Pengenalan Pedesaan dalam Waktu Singkat (PPWS). Analisis data dengan metoda deskriptif dan biaya - pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi penduduk umumnya rendah. Prasarana pendidikan, penerangan, kesehatan, dan transportasi darat kurang. Lahan usahatani padi dan ubikayu (tanaman pangan dominan) umumnya ditinggalkan karena kemasaman tanah dan air sangat tinggi, serta serangan hama tikus dan babi. Lahan yang ditinggalkan berubah menjadi hutan kayu galam atau lahan kebun buah-buahan. Teknologi usahatani masih tradisional. Jumlah curahan tenaga kerja penduduk di Desa Antar Baru dan Antaraya yang terbesar adalah pada usaha mencari kayu galam, dengan pendapatan tunai antara Rp 15000 - Rp 25000 per hok. Nilai pengembalian tenaga kerja untuk padi dan ubikayu masing-masing sebesar Rp 8166 dan Rp 10350 per hok. Lapangan usaha mencari kayu galam terancam punah karena hadirnya proyek perkebunan kelapa hibrida milik PT Kodeco dan rencana UPT Perkebunan Kelapa Sawit menyebabkan semakin menipisnya hutan galam. Tetapi usahatani tanaman pangan anjuran dapat dikelola, karena akan terjadi perbaikan kualitas tanah dan air, penurunan kendala hama tikus, babi, dan gulma. Persepsi penduduk lokal atas rencana pemukiman transmigrasi sangat positif. Mereka ingin menanam kelapa sawit di lahan mereka dan menjalin hubungan kemitraan dengan proyek.

PENDAHULUAN

Lahan rawa pasang surut di Indonesia seluas 33,4 juta Ha, 9,0 juta Ha di antaranya potensial untuk pertanian, tapi baru 3,6 juta Ha yang telah dibuka untuk pertanian (Dirjentan, 1992). Lahan rawa pasang surut di Kalimantan Selatan seluas 200.000 Ha dan sudah termanfaatkan seluas 158.665 Ha atau 71,34 persen untuk pertanian dan perkebunan (Fachroerrazi, 1995). Luasan tersebut sebagian besar terdapat di Kabupaten Barito Kuala, yaitu 83.928 Ha (Diperta Tk.I Kalsel, 1993), dan menempatkan kabupaten ini sebagai salahsatu lumbung padi Kalimantan Selatan, di samping penghasil palawija, sayur dan buah-buahan, serta tanaman tahunan lainnya. Keadaan ini dimungkinkan karena Kabupaten Barito Kuala telah ditetapkan sebagai lokasi pemukiman transmigrasi pasang surut di

Kalsel. Untuk itu telah dilaksanakan pembukaan persawahan pasang surut dan pembangunan kanal/anjir, saluran primer dan saluran sekunder.

Lahan pasang surut umumnya miskin hara, kandungan aluminium dan tingkat kemasamannya tinggi, karena itu produktivitasnya rendah. Selain menghadapi kendala lahan tersebut, usahatani di lahan pasang surut juga menghadapi kendala biologis dan sosial ekonomis. Kendala biologis seperti serangan hama, penyakit, dan gulma. Kendala sosial ekonomis antara lain modal, tenaga kerja, dan ketrampilan.

Pembangunan Anjir Talaran sepanjang \pm 19 km dimulai tahun 1962 dan selesai tahun 1965. Kanal ini menghubungkan Sungai Barito (Desa Ulu Benteng, Kecamatan Bakumpai) dan Sungai Kapuas (Kecamatan Tabukan), keduanya dalam wilayah Kabupaten Barito Kuala. Pada tahun 1963 petani dari Hulu Sungai mulai datang ke daerah yang baru dibuka ini dan berusahatani padi di handil- handil di sepanjang anjir. Pada beberapa tahun pertama usahatani padi dan ubikayu di Desa Antar Baru dan Desa Antaraya (dahulu termasuk wilayah Desa Ulu Benteng) cukup berhasil, tapi lama kelamaan tidak tahan menghadapi kendala lingkungan tersebut. Banyak petani yang pindah, sedangkan yang bertahan mengubah usahatani ke kebun rambutan dan menebang kayu galam untuk membuat kayu bakar dan arang. Pada tahun 1996 akan didatangkan transmigrasi perkebunan kelapa sawit ke Desa Ulu Benteng, Desa Antar Baru, dan Desa Antaraya. Areal UPT direncanakan seluas 3.500 Ha (10 x 3,5 km), memanjang dari ujung utara Desa Ulu Benteng, Desa Antar Baru, dan sebagian Desa Antaraya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek sosial ekonomi, yang hasilnya diharapkan dapat menunjang keberhasilan program transmigrasi bagi transmigran dan penduduk lokal yang akan turut menikmati dampak keberadaan transmigrasi di sana.

METODOLOGI

Lokasi penelitian dari tingkat kabupaten, kecamatan, hingga desa dipilih secara purposif. Desa terpilih ialah tiga desa di Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala yaitu Kelurahan Ulu Benteng, Desa Antar Baru, dan Desa Antaraya, yang akan menjadi lokasi transmigrasi perkebunan kelapa sawit. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 1995.

Pengambilan data dilakukan dengan PPWS melalui wawancara dengan tokoh masyarakat. Data tentang pendapatan dikumpulkan dengan survai melalui wawancara semi struktur. Data sekunder diperoleh pada Kantor Lurah/Kepala

Desa, Kantor Camat Bakumpai, Kantor Statistik, dan instansi terkait lainnya. Analisis data dengan metode deskriptif, dan biaya - pendapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

1.1. Luas wilayah dan jarak ke pusat pemerintahan/perekonomian

Kecamatan Bakumpai termasuk dalam wilayah administratif Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan, berjarak 60 km dari ibukota provinsi. Kecamatan Bakumpai terletak pada $2^{\circ}50'$ - $3^{\circ}00'$ Lintang Selatan dan $114^{\circ}40'$ - $114^{\circ}50'$ Bujur Timur. Wilayah Kecamatan Bakumpai seluas 482 km^2 meliputi 17 desa/kelurahan, termasuk Kelurahan Ulu Benteng, Desa Antar Baru, dan Desa Antaraya yang menjadi lokasi penelitian. Luas wilayah ketiga desa masing-masing 82, 38, dan 30 km^2 .

Desa Antar Baru dan Desa Antaraya terbentuk dari pemekaran Kelurahan Ulu Benteng, yaitu salahsatu kelurahan yang tertua di Kecamatan Bakumpai. Kelurahan Ulu Benteng berada $\pm 2 \text{ km}$ dari ibukota kabupaten, pusat pemerintahan dan perekonomian, dan $\pm 3 \text{ km}$ dari kantor kecamatan. Jarak Desa Antar Baru dan Desa Antaraya ke Kota Marabahan masing-masing 10 dan 18 km, dapat ditempuh lewat jalan kabupaten yang sudah diaspal sejak tahun 1992. Sebelumnya ditempuh dengan perahu dan kelotok (perahu bermesin), dengan waktu tempuh masing-masing 3 dan 5 jam dari kedua desa tersebut.

1.2. Jumlah dan kepadatan penduduk, dan tingkat ketergantungan

Jumlah kepala keluarga di Kelurahan Ulu Benteng, Desa Antar Baru, dan Desa Antaraya masing-masing sebanyak 1216, 115, dan 110 orang. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin masing-masing 2304 lelaki dan 2218 wanita, 266 lelaki dan 249 wanita, dan 237 lelaki dan 265 wanita. Banyaknya jiwa per rumah tangga dan kepadatan penduduk per km^2 disajikan dalam Tabel 1. Struktur penduduk berdasarkan usia disajikan dalam Tabel 2. Dengan asumsi bahwa anak usia 10 tahun termasuk usia produktif (Rusli, 1989), tingkat ketergantungan penduduk di tiga desa masing-masing sebesar 0,27; 0,89; dan 0,72.

Tabel 1. Luas Wilayah, Jumlah KK, Jumlah Penduduk dan kepadatan penduduk per km² di tiga desa penelitian (1995).

Kel./Desa	Luas Wil. (km ²)	Jumlah KK	Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata-rata jiwa per KK	Kepadatan penduduk per km ²
Kel. Ulu Benteng	82	1216	4522	4	55
Desa Antar Baru	38	115	515	4	14
Desa Antaraya	30	110	502	5	17
Kecamatan Bakumpai	482	4912	19583	4	41

Profil Kel. Ulu Benteng, Profil Desa Antar Baru, Profil Desa Antaraya 1994/95; Kec. Bakumpai Dalam Angka 1994

Tabel 2. Jumlah penduduk menurut usia di Kel. Ulu Benteng, Desa Antar Baru, dan Desa Antaraya di Kabupaten Barito Kuala (1995).

Usia	Kelurahan/Desa		
	Ulu Benteng	Antar Baru	Antaraya
< 10 th	866	211	196
10 - 56 th	3571	267	291
> 56 th	85	37	15
Jumlah jiwa	4522	515	502
Tk. Ketergantungan	0,27	0,89	0,72

Sumber: Profil Desa Ulu Benteng; Profil Desa Antar Baru; Profil Desa Antaraya 1994/95.

1.3. Prasarana pendidikan, kesehatan, dan penunjang lainnya

Penduduk dalam usia sekolah cukup banyak di tiga desa tersebut, beberapa tahun mendatang potensial menjadi tenaga kerja produktif. Struktur angkatan kerja yang cukup baik itu akan lebih baik bila ditunjang oleh tingkat pendidikan yang memadai. Keadaan penduduk berdasarkan pendidikan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi penduduk di Kel. Ulu Benteng, Desa Antar Baru, dan Desa Antaraya menurut pendidikan (1995).

Tingkat Pendidikan	Kelurahan/D e s a		
	Ulu Benteng	Antar Baru	Antaraya
Td. pernah/belum sekolah	863	246	274
Td. tamat SD/ sederajat	125	30	-
Tamat SD/ sederajat	1470	122	197
Tamat SLTP	685	17	10
Tamat SLTA	415	7	5
Akademi/Diploma	26	-	-
S1/S2	35	-	-
Sedang Sekolah : SD	750	79	16
SLP	118	12	-
SLA	35	2	-
J u m l a h	4522	515	502

Sumber: Profil Desa Ulu Benteng, Antar Baru, dan Antaraya 1994/95

Tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Ulu Benteng jauh lebih baik daripada dua desa lainnya. Hal ini diduga karena mereka mempunyai status sosial ekonomi dan akses yang lebih besar ke Marabahan, yang mana fasilitas pendidikan dan fasilitas lainnya cukup tersedia. Tingkat pendidikan penduduk Desa Antar Baru dan Desa Antaraya umumnya tergolong rendah, yaitu SD, tidak tamat SD, dan belum/tidak pernah sekolah. Anak yang masih sekolah sebagian besar di tingkat SD. Keadaan ini kurang mendukung percepatan proses pembangunan desa. Hal ini diduga karena rendahnya status sosial ekonomi, dan minimnya fasilitas pendidikan, penerangan, dan kesehatan di dua desa tersebut.

Sebuah SDN dengan dua lokal terdapat di Desa Antar Baru, mempunyai 6 orang guru dan 79 orang murid. Desa Antaraya mempunyai satu buah SD Swasta dengan dua lokal, dua orang guru dan 56 murid. Kelurahan Ulu Benteng memiliki prasarana pendidikan berupa: 1) empat buah SD dengan 28 lokal dan 35 orang guru berdaya tampung sebanyak 840 orang murid; 2) satu buah madrasah yang memiliki 5 lokal/ruang dengan 3 orang guru, berdaya tampung 150 murid; dan 3) satu buah SMTP Negeri dengan empat orang guru dan 120 orang murid. Bagi anak-anak dari Desa Antar Baru dan Antaraya yang meneruskan ke SLTP harus ke Ulu Benteng atau ke kota Marabahan yang cukup jauh dantapa fasilitas kendaraan umum.

Penerangan listrik desa atau PLN belum ada. Penduduk di dua desa yang memiliki genset dengan kapasitas 1 KVA sebanyak 4 orang. Pemilikan pesawat TV 20 buah dihidupkan dengan baterai (accu). Pesawat radio kecil dimiliki setiap rumah, umumnya untuk mendengarkan hiburan. Jumlah rumah di Desa

Antar Baru dan Desa Antaraya masing-masing 106 dan 98 buah. Pemilikan radio dan TV di Kelurahan Ulu Benteng masing-masing sebanyak 650 dan 205 buah.

Fasilitas air bersih dari PDAM ada di kota Marabahan, dan sudah ternikmati oleh sebagian (38,3%) penduduk. Kelurahan Ulu Benteng yang tinggalnya dekat dengan Kelurahan Marabahan Kota. Penduduk lainnya (61,7%) masih mengambil langsung dari Sungai Barito. Penduduk Desa Antar Baru dan Desa Antaraya memanfaatkan air hujan yang ditampung dalam drum atau kendi besar. Pada musim kemarau mengambil air di anjir Talaran yang berwarna coklat dan masam, dan agak berbau atau ke Sungai Barito. Air dari Anjir Talaran harus diendapkan selama 3 malam untuk mengurangi asamnya.

Fasilitas pelayanan kesehatan bagi dua desa berupa Puskesmas Keliling dari Marabahan dibuka tiap hari Minggu. Kedua desa sudah memiliki masing-masing sebuah Posyandu yang dibuka tiap hari Jumat. Keadaan ini berbeda dengan penduduk Desa Ulu Benteng yang mempunyai akses lebih besar terhadap fasilitas tersebut. Di Kelurahan Ulu Benteng terdapat satu buah Rumah Sakit Umum Pemerintah, satu buah Puskesmas Pembantu, dan dua buah Posyandu. Tenaga medis/paramedis terdiri dari 3 orang dokter, 4 orang bidan, dan 3 orang mantri kesehatan. Sampai saat ini belum pernah terjadi wabah suatu penyakit yang menimpa penduduk.

1.4. Agama dan prasarana peribadatan

Pada umumnya penduduk di tiga desa/kelurahan menganut agama Islam. Selain itu di Kelurahan Ulu Benteng terdapat penganut agama Protestan dan Hindu. Tabel 4 menyajikan distribusi penduduk menurut agama dan jumlah fasilitas peribadatan yang dimiliki.

Tabel 4. Distribusi Penduduk Menurut Agama, dan Jumlah Fasilitas Peribadatan di 3 Desa Lokasi Penelitian (1995).

Agama/Fasilitas Peribadatan	Kelurahan / Desa			Jumlah
	Ulu Benteng	Antar Baru	Antaraya	
Agama (jiwa):				
Islam	4457	515	502	5474
Protestan	50	-	-	50
Hindu	15	-	-	15
Fasilitas Peribadatan (buah):				
Masjid	2	1	1	4
Langgar	14	1	1	16
Gereja	-	-	-	-
Pura	-	-	-	-

Sumber: Profil Desa Ulu Benteng, Antar Baru, dan Antaraya 1994/95

Sejalan dengan usaha pembinaan kehidupan beragama telah berjalan secara aktif 2 kelompok majelis ta'lim di Kelurahan Ulu Benteng dan masing-masing 1 kelompok di dua desa lainnya, disamping beberapa kelompok arisan dan kerukunan kematian.

1.5. Mata pencaharian

Keadaan penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 5, yang menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk berusaha di sektor pertanian. Penduduk yang bekerja di sektor jasa (PNS, ABRI + pensiunan) terpusat di Kelurahan Ulu Benteng, dan menempati urutan kedua mata pencaharian penduduk di sana.

Tabel 5. Distribusi penduduk menurut mata pencaharian (1995).

Mata Pencaharian Utama	Kel. Ulu Benteng	Desa Antar Baru	Desa Anta Raya
Jasa :			
PNS (dokter, bidan, perawat, guru, dll)	342	7	-
ABRI/Polri	165	-	-
Pegawai swasta	-	9	-
Pegawai desa/kelurahan	3	5	-
Pensiunan PNS/ABRI	79	-	1
Pertanian :			
Tani sawah	1345	-	205
Buruh tani	-	-	15
Perkebunan (pemilik/ penggarap)	25	305	-
Buruh perkebunan	-	10	-
Penggaduh ternak	-	50	-
Nelayan	455	-	10
Industri :			
Tukang bangunan	35	6	-
Penjahit	4	1	7
Kerajinan tangan	1	-	-
Industri kecil	2	-	-
Perdagangan :			
Pedagang	7	15	-
Kios/wr.kelontong	35	6	28
Lain-lain :			
Dukun bayi/kampung	4	-	1

Sumber: Profil Desa Ulu Benteng, Antar Baru, dan Antaraya 1994/95

Dari penduduk Ulu Benteng yang bertani sawah, 60 % di antaranya bertani di desa lain, yaitu di Desa Sungai Lirik, dan Desa Murung Raya di seberang Sungai Barito, serta di Desa Keladan, Kabupaten Tapin. Di tiga desa ini penduduk juga menanam tanaman perkebunan berupa jeruk, rambutan, kelapa, dan sayuran. Banyaknya petani yang berusaha di luar desa dimungkinkan karena bersawah di desa sendiri menghadapi kendala fisik/kimia lahan dan kendala biologis yang berat. Lahan sawah yang masih diusahakan (di Ulu Benteng) adalah yang berlokasi di tepi Sungai Barito. Sedangkan lahan sawah yang letaknya bersebelahan dengan Desa Antar Baru ditinggalkan dalam keadaan bera, menjadi hutan galam, atau diubah menjadi lahan perkebunan, yaitu rambutan, petai, nenas, dan kecapi (ketapi, menurut dialek Banjar, Kalimantan).

Penduduk di Desa Antar Baru sebagian besar berusaha di sub sektor perkebunan yaitu rambutan, petai, ketapi, dan nenas. Pada umumnya tanaman itu sudah menghasilkan. Menurut sejarahnya pada awal kedatangan ke desa ini (dari Hulu Sungai, tahun 1965) penduduk bertani padi sawah. Usahatani ini hanya bertahan selama 2-3 tahun, karena kemudian selalu mengalami kegagalan menghadapi kendala tersebut. Petani kemudian berkebun rambutan dan ubi kayu, sambil menebang kayu kapur naga dan kayu galam untuk mendapatkan uang tunai. Kayu kapur naga dijual untuk pondasi bangunan, sedangkan kayu galam untuk dibuat kayu bakar dan arang.

Usahatani ubi kayu walaupun sangat menguntungkan tapi tidak dapat berlanjut, karena tidak tahan menghadapi serangan hama babi. Padahal ubikayu dari Anjir Talaran sangat terkenal di Banjarmasin, sebagai ubikayu paling enak, karena itu mahal harganya dibanding ubikayu dari daerah lain. Usaha menebang kayu kapur naga sudah lama terhenti karena dilindungi pemerintah, dan usaha membuat kayu bakar dan arang terhenti sejak tahun 75-an karena kayu galam yang besar sudah sulit dicari. Sejak saat itu sampai kini usaha dialihkan pada menebang kayu galam yang masih muda dengan diameter 9-12 cm, untuk pondasi bangunan. Usaha ini menjadi lancar sejalan dengan lajunya pembangunan gedung-gedung pemerintah dan swasta dalam PJP I dan PJP II ini. Usaha ini menjadi mata pencaharian utama bagi 90% penduduk Desa Antar Baru sambil memelihara tanaman perkebunan yang sudah menghasilkan.

Penduduk Desa Antaraya sebagian besar berusahatani padi sawah secara tradisional, menanam varietas lokal di Desa Antar Jaya tetangganya dan di dua buah handil di Desa Antaraya sendiri yang berbatasan dengan Desa Antar Jaya. Sebagian besar lahan sawah di handil-handil dalam Desa Antaraya mengalami nasib yang sama dengan lahan sawah di Desa Antar Baru, ditinggalkan pemiliknya. Setelah dibuka oleh petani dari Tabalong pada tahun 1963 dan menghasilkan selama beberapa tahun kemudian terus merosot. Seperti halnya penduduk

Desa Antar Baru, maka banyak penduduk di Desa Antaraya yang menebang kayu galam untuk menghasilkan uang tunai

1.6. Pemilikan dan penggunaan lahan

Penggunaan lahan di tiga desa lokasi penelitian disajikan dalam Tabel 6. Sawah pasang surut dan tadah hujan di Kelurahan Ulu Benteng dan Antaraya yang secara aktual berfungsi tidak seluas angka yang tertera dalam Tabel 6. Di Desa Antaraya sawah yang masih difungsikan hanya seluas 65 hektar. Menurut tipologi luapan air sawah tersebut diklasifikasikan pada lahan pasang surut tipe C bergambut. Petani meninggalkannya karena tanah dan air sangat masam, terlebih di musim hujan. Hal ini diduga karena petani tidak dapat meninggalkan kebiasaan membakar rumput pada saat menjelang penyiapan lahan, atau karena terbakar tak sengaja.

Tabel 6. Penggunaan Lahan di tiga desa lokasi penelitian (1995)

Penggunaan	Desa/Luas (Ha)			Jumlah
	Ulu Benteng	Antar Baru	Antaraya	
Perumahan dan pekarangan	265	100	80	445
Sawah pasang surut	1345	-	-	1345
Sawah tadah hujan	-	-	1800	1800
Perkebunan rakyat	-	120	120	240
Hutan	5371	2500	500	8371
Rawa	25	1000	500	1525
Lain-lain	1194	80	-	1283
Jumlah	8200	3800	3000	15000

Sumber: Profil Desa Ulu Benteng, Antar Baru, Antaraya 1994/95

Hal itu mengakibatkan semakin menipisnya lapisan gambut dan naiknya lapisan pirit. Tingginya kemasaman tanah dan air juga diduga karena handil (saluran sekunder dan tersier) tersumbat gulma yang menghalangi proses pencucian.

Hutan yang cukup luas di tiga desa menjadi salahsatu sumber pencaharian penduduk, yaitu mencari kayu galam. Usaha ini tidak terbatas di dalam desa mereka sendiri, tetapi sampai ke wilayah desa yang bersebelahan yaitu di Desa Palingkau dan Desa Balukung.

Pemilikan lahan oleh penduduk rata-rata 2 hektar dengan kisaran antara 1 dan 5 hektar. Pada awalnya lahan diperoleh dengan membuka hutan sendiri setelah dibagikan oleh Kepala Desa bersama Kepala Padang masing-masing sekitar 2 hektar. Dalam perjalanannya pemilik dan luas pemilikan berubah

melalui proses "ganti pengalih." Status pemilikan lahan pada umumnya masih menggunakan surat zegel hak milik adat, belum bersertifikat.

1.7. Prasarana perhubungan dan ekonomi

Pada bagian 1.1. telah diuraikan jarak dan waktu tempuh dari ketiga desa/kelurahan ke kota Marabahan sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan di Kabupaten Barito Kuala. Penduduk Desa Antar Baru dan Antaraya dapat menggunakan jalur sungai (Anjir Talaran) menggunakan perahu bermotor (kelotok). Lewat jalan darat (jalan kabupaten) menggunakan sepeda, sepeda motor, ojek, dan kendaraan roda empat tipe pick up atau mikrolet. Jalan darat ini memerlukan perbaikan di beberapa tempat.

Karena letaknya dekat dengan Kelurahan Marabahan Kota maka penduduk Kelurahan Ulu Benteng mempunyai akses yang lebih tinggi pada prasarana perhubungan dan perekonomian di Marabahan Kota. Begitu pula pemilikan sarana transportasi dibanding penduduk dua desa lainnya. Tabel 7 menyajikan prasarana perekonomian dan sarana perhubungan di 3 desa/kelurahan lokasi penelitian. Walaupun di tiga desa belum ada pasar tapi untuk memasarkan hasil usahatani cukup mudah, karena pedagang pengumpul datang ke desa.

Tabel 7. Prasarana/sarana Perhubungan dan Perekonomian (1995)

Prasarana/sarana	Kelurahan/Desa/Jumlah Prasarana/sarana			
	Ulu Benteng	Antar Baru	Antaraya	Jumlah
- Pasar permanen	-	-	-	-
- Pasar non permanen	-	-	-	-
- Toko/warung	35	2	1	38
- Kios milik KUD	-	-	-	-
- Kios non KUD	-	-	-	-
- BRI Unit Desa	-	-	-	-
- sepeda	225	*	*	
- gerobak	15	*	*	
- becak	7	-	-	7
- sepeda motor	175	*	*	
- perahu	425	*	12	
- perahu bermotor	53	*	4	

Sumber: Profil Desa Ulu Benteng, Antar Baru, dan Antaraya 1994/95

* data belum lengkap

2. Keadaan Sistem Usahatani

2.1. Penataan lahan dan komoditas

Pekarangan di tiga desa lokasi penelitian pada umumnya ditanami berbagai komoditas tanaman seperti ketapi, rambutan, petai, nangka dan nenas. Tanaman tersebut pada umumnya sudah menghasilkan. Dahulu petani juga menanam ubi kayu dan kedele di pekarangan, tapi sekarang sedikit sekali, karena selalu diserang hama babi yang sulit dikendalikan. Biaya membuat pagar dan parit keliling cukup berat bagi petani.

Sebagian lahan usaha di Desa Antar Baru dijadikan lahan perkebunan rambutan yang sekarang sudah menghasilkan. Semula lahan ini ditanami padi lokal yang hasilnya rata-rata 3 t/ha, tapi selalu menurun tiap tahun sampai 1,4 t/ha. Rata-rata pemilikan tanaman perkebunan di pekarangan dan di lahan usaha yaitu rambutan, petai, ketapi, dan nenas tiap rumah tangga masing-masing adalah 200, 50, 75, dan 200 pohon. Tanaman keras sudah dapat menghasilkan pada umur 5 tahun, petai berbuah 2 kali setahun. Pemilik kebun rambutan pada umumnya tidak tinggal di desa, dan datang sewaktu-waktu pada saat panen atau saat membersihkan kebun. Sebagian lahan ditinggalkan bera, ditumbuhi kayu galam dan menjadi sarang hama babi.

Sebagian lahan usaha di Desa Antaraya masih dapat ditanami padi yaitu di Handil Taruna dan Handil Mangkusip, \pm 65 hektar. Sebagian lahan ditanami rambutan tapi tidak seluas di Desa Antar Baru, dan sebagian besar ditinggalkan bera ditumbuhi kayu galam. Sekitar 60% petani di Desa Antaraya dan sekitar 10% petani dari Antar Baru bertani di Desa Antar Jaya. Permukaan tanah di desa ini lebih rendah, dan berdasar klasifikasi luapan air lahan sawah di Desa Antar Jaya termasuk lahan pasang surut tipe B.

2.2. Teknologi budidaya tanaman dominan

Teknologi budidaya tanaman padi masih secara tradisional. Usahatani padi hanya sekali setahun dengan menanam varietas lokal seperti Siam Palun, Siam Adus, Siam Mutiara, Siam Adil, dan Bayar Palas. Alasan petani menanam padi lokal antara lain 1) dapat mengurangi risiko kegagalan panen karena hama/penyakit; 2) harga gabah padi lokal mahal; 3) curahan tenaga kerja sedikit; 4) kalau menanam varietas unggul baru, saprodinya tidak tersedia di lokasi.

Budidaya padi diawali dengan menyemai benih ("taradak") pada bulan November sampai berumur 30 -45 hari, kemudian dipindahkan ("lacak") sampai bibit padi berumur 70 - 90 hari setelah semai. Penyiapan lahan dilakukan dengan membabat rumput (marimba/marincah), 15 hari setelah ditebas rumput diangkut ke galangan. Penanaman dilakukan pada bulan Maret - April dengan jarak tanam 30 x 30 cm. Pupukan hampir tidak dilakukan, padahal kalau dipupuk masih

bisa menghasilkan sampai 2,8 t/ha yaitu di Desa Tabukan (bersebelahan dengan Desa Antar Jaya). Alasan petani tidak memupuk ialah karena tidak memiliki uang tunai untuk membeli, dan tidak mau membuat utang. Penggunaan pestisida untuk mengendalikan hama/penyakit jarang dilakukan, sebagian petani masih menggunakan cara tradisional yang kadang-kadang berbau mistik (takhyul). Hama utama padi adalah tikus dan walang sangit. Panen menggunakan ani-ani, dilakukan pada bulan Agustus.

Budidaya ubikayu diawali dengan mencangkul tanah, kemudian menggali parit sekeliling areal tanam. Lebar parit 80 cm, dalam 130 cm. Membuat pagar keliling dari anak kayu galam. Parit dan pagar untuk mengatasi hama babi. Pagar dapat tahan selama 2 tahun atau 2 kali pertanaman. Tanam dilakukan pada bulan November, dengan varietas lokal. Pemeliharaan berupa penyiangan rumput. Panen pada saat umur 6 bulan dengan hasil 14 t/ha. Apabila panen pada saat umur 9 - 10 bulan, hasilnya 25 - 28 t/ha, dengan mutu umbi yang baik untuk dikonsumsi. Hasil ini dapat ditingkatkan apabila menanam varietas unggul baru dan berumur genjah, agar pendapatan dan perputaran modal lebih tinggi.

Budidaya tanaman perkebunan yang dominan (rambutan, petai, ketapi, nenas) umumnya menggunakan teknologi tradisional. Bibit rambutan yang ditanam adalah varietas unggul lokal seperti Sibatuk, Garuda, Antalagi, Hintalu, dan lain-lain.

3. Tenaga Kerja

Ketersediaan tenaga kerja untuk usahatani padi di Kelurahan Ulu Benteng dan Desa Antaraya cukup sulit, sehingga pada kegiatan-kegiatan tertentu petani bergotongroyong (handipan) mengerjakan sawah, di samping mengupahkan terutama pada saat penyiapan lahan, tanam dan panen. Tenaga upahan terutama untuk panen umumnya berasal dari luar kabupaten seperti dari Hulu Sungai. Jadi ketersediaan tenaga kerja dalam usahatani padi bersifat musiman. Kontribusi tenaga kerja keluarga tidak pernah dinilai dengan uang.

Alokasi tenaga kerja penduduk di Desa Antar Baru hampir 90% pada kegiatan mencari kayu galam, dan sisanya untuk berusahatani. Gambaran kebutuhan tenaga kerja untuk usahatani padi dan ubikayu disajikan pada Tabel 8, dan distribusi tenaga kerja petani selama setahun pada usaha yang dominan disajikan pada Tabel 9.

Tabel 8. Penggunaan tenaga kerja (hok/ha) dalam usahatani padi dan ubikayu di Desa Antar Baru dan Antaraya (1995).

No. Kegiatan	Tenaga kerja (HOK)	
	Padi	Ubikayu
1. Pengolahan tanah	38,5	105
2. Tanam	19	10
3. Pemupukan	0,5	-
4. Penyiangan	5	70
5. Penyemprotan	1	-
6. Panen dan pasca panen	70	10
7. Pembuatan parit dan pagar keliling	-	40
Jumlah	134	235

1 Hok = 7 jam

Tabel 8 menunjukkan bahwa curahan tenaga untuk pengolahan tanah memiliki porsi yang cukup besar dari seluruh tenaga yang dicurahkan. Hal ini diduga karena teknologi yang digunakan masih sederhana.

Tabel 9 menunjukkan bahwa mencari galam merupakan pekerjaan yang paling diminati penduduk Antar Baru dan Antaraya. Hal ini dimungkinkan karena kayu galam cukup tersedia sepanjang tahun, dan memberikan pendapatan yang tinggi dengan biaya yang kecil, sedangkan potensi lahan untuk usahatani padi sangat rendah.

Usaha mencari galam dapat langsung menghasilkan uang tunai, dilakukan selama 6 bulan dalam musim hujan dan 5 bulan pada musim kemarau. Istirahat pada bulan Agustus karena waktu itu jalan masuk (tatah) sulit dimasuki baik oleh perahu motor maupun gerobak pengangkut galam. Intensitas kerja pada musim kemarau adalah setengah dari intensitas curahan tenaga kerja dalam musim hujan. Hari kerja dalam seminggu adalah 5 hari dan libur 2 hari. Tiap hari Selasa penduduk ke Marabahan (hari pasar), hari Jum'at penduduk pria ke Mesjid dan ibu-ibu ke Yasinan/Majelis Ta'lim.

Tabel 9. Distribusi tenaga kerja keluarga penduduk tiga desa selama setahun pada lapangan usaha yang dominan (1995).

No. Lapangan Usaha (%)	Kelurahan/Desa		
	Ulu Benteng	Antar Baru	Antaraya
1. Usahatani padi	70	5	30
Bulan :	11 - 08	11 - 08	11 - 08
2. Usahatani ubikayu	-	5	5
Bulan :		11 - 06	11 - 06
3. Perkebunan	10	10	5
Bulan :	-----pada musim panen/petik-jual-----		
4. Mencari kayu galam	20	80	60
Bulan :	-----Jan. - Des.; Agustus libur-----		

4. Analisis Pendapatan dan Produktivitas Tenaga Kerja

Analisis biaya dan pendapatan padi lokal per hektar disajikan pada Tabel 10. Produksi padi lokal di Desa Antaraya rata-rata 1,75 t/ha dengan kisaran antara 1,4 - 2,4 t/ha. Produktivitas lahan tergantung pada musim. Pada musim kemarau panjang produksi padi meningkat. Menurut petani hal ini diduga karena kurangnya air masam dari hutan yang masuk ke persawahan.

Tabel 10. Analisis biaya dan pendapatan usahatani padi lokal per hektar di Desa Antaraya Kecamatan Bakumpai (1995).

No. Uraian	Fisik	Nilai (Rp)
1. Penerimaan	1750	1137500*
2. Biaya:		
- Benih (kg)	15	11250
- Urea (kg)	100	29000
- Pestisida (kg)	0,5	3000
- Tenaga kerja (Hok)	87,5	280000
- TK. diperhitungkan	46,5	148800
Biaya total		472050
3. Pendapatan atas:		
- Biaya tunai		814250
- Biaya total		665450
4. Nilai pengembalian tenaga kerja (Rp/hok)		8166
5. Nilai pengembalian sarana produksi		16,3
6. Efisiensi usahatani		2,41

* Harga padi Rp 650/kg

Analisis usahatani menunjukkan bahwa pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp 814250. Biaya tunai terdiri dari benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja.

Alokasi biaya terbesar adalah untuk membayar tenaga kerja, yaitu sebesar 90,8 persen. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rina (1995) yang menyatakan bahwa alokasi biaya usahatani padi lokal di lahan pasang surut bergambut yang terbesar adalah untuk tenaga kerja, yaitu sebesar 95%.

Nilai efisiensi usaha sebesar 2,41 dan nilai pengembalian tenaga kerja Rp 8166 per hari kerja, berarti setiap curahan tenaga per hari kerja memperoleh manfaat Rp 8166. Nilai tersebut sedikit lebih tinggi daripada upah harian setempat untuk kegiatan usahatani, tetapi jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan usaha mencari galam ke hutan, yaitu rata-rata Rp. 20.000,- per hari. Pendapatan mencari kayu galam dalam musim hujan berkisar antara Rp 15000 - Rp 60000, dan pada musim kemarau antara Rp 10000 - Rp 15000 per hari.

Analisis biaya dan pendapatan usahatani ubikayu disajikan dalam Tabel 11, yang menunjukkan bahwa pendapatan bersih sebesar Rp 1352750 per hektar. Nilai R/C sebesar 1,93 mengisyaratkan bahwa usahatani ini cukup menguntungkan. Karena usahatani ubikayu ini memerlukan modal yang cukup besar, maka petani hanya menanam dalam skala kecil, antara 0,2 - 0,3 hektar. Modal dibutuhkan untuk membuat parit sekeliling dan pagar dari anak kayu galam, agar hama babi tidak merusak tanaman. Hama babi ini bersarang di hutan, baik hutan asli maupun hutan bekas areal lahan usaha yang ditinggalkan dalam keadaan bera. Kalau hutan ini dibuka kembali maka sarang babi akan hilang, dan hama babi mudah dikendalikan. Pada gilirannya usahatani ubikayu akan sangat menguntungkan karena biaya membuat parit dan pagar akan hilang. Pada saat penelitian ini dilakukan, sebanyak 20 orang petani di Desa Antar Baru menerima bantuan dana dari Inpres Desa Tertinggal untuk menanam ubikayu masing-masing seluas 0,7 Hektar. Penanaman direncanakan pada bulan November 1995, hasilnya akan dikembalikan ke Kas Desa sebagai dana bergulir.

Tabel 11. Analisis biaya dan pendapatan usahatani ubikayu per hektar di Desa Antar Baru, Kec. Bakumpai (1995)

No. U r a i a n	Nilai
1. Produksi (ton)	14
2. Penerimaan (Rp)	2800000
3. Biaya (Rp)	
- kayu galam kecil dan paku	327250*
- bibit	40000
- tenaga kerja	667500
- tenaga kerja diperhitungkan	412500
4. Pendapatan atas (Rp)	
- biaya tunai	1765250
- biaya total	1352750
5. Nilai pengembalian TK (Rp/hok)	10352
6. Efisiensi usaha	1,93

* biaya pagar dihitung 50%, karena mampu bertahan 2 tahun panen pada umur 6 bulan

Analisis biaya dan pendapatan dari tanaman perkebunan disajikan pada Tabel 12. Karena tanaman sudah menghasilkan maka biaya riil yang dikeluarkan hanya panen/petik, kemas dan jual. Biaya pemeliharaan seperti menyiang/membersihkan kebun bukan sebagai komponen biaya riil, karena menggunakan tenaga kerja keluarga dengan curahan yang sedikit. Biaya investasi awal diasumsikan sudah kembali karena tanaman sudah lama menghasilkan.

Tabel 12. Analisis biaya dan pendapatan pertahun dari tanaman perkebunan, Desa Antar Baru, Kecamatan Bakumpai (1995)

No. U r a i a n	Penerimaan	Biaya	Pendapatan
1. Rambutan	2500000	150000	2350000
2. Petai	1500000	50000	1450000
3. Ketapi	375000	50000	325000
4. Nenas	10000	2000	8000
Total	4385000	252000	4133000

Dari Tabel 12 terlihat bahwa pendapatan dari tanaman perkebunan cukup menunjang pendapatan penduduk Desa Antar Baru, yang sebagian besar berusaha mencari galam yang dapat memberikan uang tunai setiap hari. Pendapatan yang cukup besar ini kalau dikelola dengan baik akan bermanfaat untuk meningkatkan status sosial ekonomi penduduk desa. Rupanya karena mudah mendapat uang tunai lewat usaha mencari kayu galam yang disediakan alam dengan cuma-cuma, maka pola kehidupan penduduk menjadi sangat konsumtif. Kalau melihat

keadaan rumah tangga dan kehidupan penduduk sehari-hari, orang tidak akan percaya bahwa pendapatan penduduk di sana cukup tinggi.

Lapangan usaha mencari kayu galam ini sebenarnya sedang terancam keberlanjutannya. Untuk mendapatkan kayu galam yang baik yaitu yang panjangnya sampai 7 meter dengan diameter ujung 9 - 10 cm penduduk harus masuk hutan sejauh 6 kilometer dari kanal Anjir Talaran. Padahal di sebelah timur laut kanal ini sedang berlangsung Proyek Perkebunan Kelapa Hibrida oleh Kodeco yang arealnya termasuk kawasan hutan yang biasa dipakai petani ketiga desa untuk mencari galam. Batas areal perkebunan adalah 2 kilometer dari kanal Anjir Talaran. Dengan demikian ruang gerak penduduk menjadi terbatas, dan mulai sulit mencari galam yang panjang. Kalau transmigrasi perkebunan kelapa sawit masuk di sebelah barat Desa Antar Baru dan Antaraya, maka diperkirakan 2 tahun mendatang lapangan usaha mencari kayu galam ini akan punah.

5. Lembaga Pendukung Pembangunan Pertanian dan Pedesaan

Lembaga yang berperan menunjang pembangunan pertanian dan pedesaan antara lain adalah perangkat desa (pemerintah desa, LKMD, LMD, RW/RT dan PKK), kelompok tani, penyuluh, dan KUD.

Selain dari perangkat desa, maka kelompok tani, penyuluh dan KUD belum berfungsi di tiga desa. Di Kelurahan Ulu Benteng ada 1 kelompok tani yang mulai diaktifkan kembali sehubungan dengan pelaksanaan model tata air mikro yaitu kelompok tani "Sukamaju" Kelompok tani lain pernah dibentuk tapi secara umum belum menjalankan aktivitasnya sebagai salahsatu wadah kelembagaan petani untuk bekerjasama mengelola usahatani, meningkatkan hasil dan pendapatan petani di desanya. Sebenarnya banyak kegiatan usahatani yang dapat dikerjakan secara berkelompok seperti pengaturan dan pengendalian air, pengendalian hama dan penyakit tanaman, yang akan lebih efektif daripada dilakukan secara individual. Kerjasama dalam bentuk gotong royong atau handipan memang ada, tapi tidak terorganisasikan. Hal ini diduga karena petani masih menanam varietas lokal yang tidak ditanam serempak dalam suatu hamparan, di samping itu teknologi masih tradisional.

Petugas PPL selaku ujung tombak penyebaran teknologi pertanian, tidak melakukan aktivitas penyuluhan di tiga desa/kelurahan lokasi penelitian. Hal ini diduga karena intensitas usaha di sektor pertanian di tiga desa tergolong rendah, maka PPL melakukan aktivitas penyuluhannya di desa lain yang lebih aktif.

Di bagian depan telah diuraikan bahwa KUD sebagai lembaga penyedia sarana produksi dan penyedia modal tunai dalam bentuk kredit usahatani tidak ada di tiga desa. Hal ini memberikan kemungkinan bagi pemilik modal perorangan untuk bertindak sebagai kreditor. Benih padi umumnya dicadangkan

sendiri oleh petani, sedangkan pupuk dan pestisida dibeli di Marabahan. Hasil panen tanaman pangan dan perkebunan dipasarkan melalui pedagang pengumpul yang datang ke desa.

6. Persepsi dan Sikap Petani terhadap Rencana Transmigrasi

Pada bagian terdahulu telah diuraikan bahwa dengan adanya Proyek Perkebunan Kelapa Hibrida milik Kodeco dan rencana pemukiman transmigrasi perkebunan kelapa sawit dalam wilayah ketiga desa, maka lapangan usaha mencari kayu galam sebagai penopang perekonomian penduduk terancam punah. Sebenarnya yang merasakan sisi negatif ini bukan hanya warga di tiga desa, tetapi juga melibatkan berbagai pihak yang lapangan usahanya terkait dengan usaha pengadaan, pengangkutan, perdagangan, kontraktor, dan lapangan kerja lain yang menggunakan bahan bangunan itu.

Bagi penduduk Desa Antar Baru dan sebagian penduduk Desa Antaraya dan Ulu Benteng akan terjadi perubahan besar dalam lapangan usaha mereka. Dengan terbukanya hutan di sebelah Barat desa seluas 10 x 3,5 km untuk areal transmigrasi, maka sarang hama khususnya babi dapat dibersihkan. Kualitas fisik/kimia dan kesuburan tanah dan air mungkin dapat ditingkatkan. Penduduk akan membuka lahan yang telah ditinggalkan, membersihkan handil-handil yang tersumbat oleh gulma, dan kembali berusahatani karena hama babi berkurang kalau tidak habis sama sekali. Di samping itu penduduk dapat ikut bekerja, baik sebagai buruh, maupun langsung diikutkan sebagai transmigran lokal di UPT perkebunan kelapa sawit tersebut. Saat ini sudah banyak penduduk di tiga desa yang ikut bekerja sebagai buruh di Proyek Perkebunan Kelapa Hibrida milik Kodeco.

Ternyata pengalokasian unit pemukiman transmigrasi di tiga desa ini telah lama dimohon oleh penduduk lewat LMD masing-masing sejak puluhan tahun yang lalu. Mereka menyadari bahwa untuk memacu pembangunan pertanian dan pedesaan harus mendatangkan transmigran ke desa mereka, yang lokasinya di belakang pemukiman penduduk lokal. Dengan adanya pemukiman transmigrasi diharapkan teknologi maju di sektor pertanian dapat dikembangkan melalui kerjasama yang baik antara penduduk setempat dengan instansi dan lembaga-lembaga terkait yang akan terjun ke desa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan penduduk mempunyai persepsi dan sikap yang baik terhadap rencana pemukiman transmigrasi perkebunan kelapa sawit di sana. Persepsi dan sikap tersebut dapat dirincikan sebagai berikut: 1) alokasi transmigran atas permintaan masyarakat sendiri; 2) lapangan usaha "menggalam" akan hilang; 3) akan terjadi perbaikan kualitas fisik/kimia dan kesuburan tanah dan air; 4) penurunan kendala hama/penyakit dan

gulma; 5) penduduk dapat mengelola lahan usahataniya kembali; 6) penduduk dapat diikutkan sebagai transmigran lokal, atau ikut bekerja sebagai buruh baik pada saat reklamasi lahan, maupun pada saat pengusaha tanaman perkebunan; dan 7) penduduk dapat menanam kelapa sawit seperti transmigran, menerima bantuan sarana produksi dan kemudahan pemasaran hasil kepada proyek dalam pola hubungan bapak dan anak angkat.

PENGEMBANGAN KOMODITAS ANJURAN

Komoditas yang dianjurkan adalah tanaman dan ternak dipekarangan dan tanaman sela di lahan usaha selama menunggu sampai tanaman utama (kelapa sawit) menghasilkan, dengan pertimbangan untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan, gizi, dan pendapatan penduduk transmigran dan penduduk lokal. Pemilihan tanaman didasarkan pada hasil penelitian kesesuaian lahan dan hasil pengamatan atas keragaan tanaman di lokasi penelitian yang secara fisik adaptif dan berkembang dan secara ekonomis menguntungkan. Atas pertimbangan tersebut maka jenis tanaman yang dianjurkan adalah:

1. Di lahan transmigrasi :
 - a. Tanaman sela di lahan usaha : tanaman pangan yaitu ubikayu, kedele, kacang tanah, dan jagung; hortikultura yaitu kacang panjang, cabe, dan terong.
 - b. Tanaman di pekarangan : hortikultura yaitu petai, pisang, cabe, dan terong; tanaman perkebunan yaitu kopi; ternak yaitu ayam buras
2. Di lahan penduduk lokal :
 - a. Tanaman utama di lahan usaha : tanaman kelapa sawit (sama dengan yang ditanam pada lahan transmigrasi perkebunan)
 - b. Tanaman sela di lahan usaha : tanaman pangan yaitu ubikayu, kedele, kacang tanah dan jagung; hortikultura yaitu kacang panjang, cabe, dan terong;
 - c. Tanaman di pekarangan : hortikultura yaitu rambutan, petai, ketapi dan pisang (sudah ada); tanaman perkebunan yaitu kopi (belum ada); ternak ayam buras (sudah ada).

Berdasar kesesuaian lahan maka tanaman pangan yang dianjurkan sebagai tanaman sela ialah kedelai, diikuti oleh kacang tanah dan jagung. Menurut Supriyo *et al* (1995) kedelai sangat cocok di lahan pasang surut bergambut. Di UPT Sakalagun, Kabupaten Barito Kuala tanaman kedele setelah padi memberikan hasil 1.17 t/hektar. Di UPT Pangkoh Kabupaten Kapuas, dengan input

rendah tanaman kedelai dapat memberikan hasil sampai 1,1 t/hektar (Ramli *et al*, 1994).

Tabel 13 menyajikan penataan lahan dan komoditas, dan Tabel 14 menyajikan analisis biaya dan penerimaan usahatani kedelai pada lahan pasang surut bergambut.

Tabel 13. Penataan lahan dan komoditas anjuran pada UPT perkebunan kelapa sawit di Kec. Bakumpai (1995).

Penataan lahan	Komoditas	Luas/banyaknya
1. Lahan Transmigran Lahan Pekarangan (0,25 ha)	petai pisang cabe (200 m ²) terong (200 m ²) kopi ayam buras	20 pohon 20 rumpun 250 pohon 250 pohon 20 pohon 20 ekor
2. Lahan Transmigran dan Penduduk Lokal Lahan Usaha (tanaman sela)	ubi kayu (0,5 ha) kedele (0,5 ha) jagung (400 m) kc. panjang (400 m ²) cabe, terong (400 m ²)	10000 ph 125000 ph 4000 ph 400 turus 400 pohon

Hingga saat ini Kalimantan Selatan masih mendatangkan kedele dari Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat. Produksi nasional hanya dapat memenuhi 56 persen kebutuhan dalam negeri. Impor kedele pada akhir Pelita V mencapai 1,12 juta ton (Puslitbangtan, 1991). Di lain pihak Kalimantan Selatan telah diidentifikasi sebagai salah satu provinsi sumber pertumbuhan produksi kedele di Indonesia, antara lain karena memiliki sumber daya lahan yang luas. Tetapi potensi alam ini belum dimanfaatkan secara optimal (Ramli *et al*, 1994). Karena itu adanya rencana penempatan transmigrasi perkebunan kelapa sawit ini merupakan momentum yang sangat baik untuk mengembangkan pertanaman kedele sebagai tanaman sela oleh transmigran dan penduduk lokal.

Tabel 14. Analisis biaya dan pendapatan usahatani kedelai per hektar pada lahan bergambut (1995)

No. Uraian	Fisik	Nilai (Rp)
1. Produksi/Penerimaan*	1170	1170000
2. Biaya:		
- benih (kg)	30	60000
- urea (kg)	75	23750
- TSP (kg)	100	48000
- KCl (kg)	100	45000
- kapur (kg)	1000	125000
- legin (g)	900	10000
- tenaga kerja (hok)	60,8	182400
- tenaga kerja diperhitungkan (hok)	48,4	145200
Biaya total		639350
3. Pendapatan atas :		
- Biaya tunai		675850
- Biaya total		530650
4. Nilai pengembalian t.k. (Rp/hok)		7859
5. Nilai pengembalian sarana produksi		2,7
6. Efisiensi usahatani		1,83

* harga kedele Rp 1000/kg
 Sumber : Supriyo *et al*, 1995



Komoditas padi tidak dianjurkan karena berisiko tidak tahan kekeringan. Komoditas ubikayu dianjurkan karena terbukti tumbuh dengan baik. Komoditas ini dapat dijadikan sebagai sumber karbohidrat bagi keluarga transmigran, di samping menguntungkan sebagai sumber pendapatan. Pengusahaan tanaman sela ini sifatnya hanya sementara menunggu tanaman utama (kelapa sawit) besar dan menghasilkan. Penanamannya dalam skala kecil agar tidak mengganggu porsi curahan tenaga kerja untuk mengelola tanaman utama.

Sarana produksi untuk mengusahakan tanaman sela berupa benih, pupuk, kapur, pestisida, dan biaya sewa traktor untuk mengolah tanah pada tahun pertama diharapkan dapat dipinjam pada pengelola perkebunan dan dibayar pada saat penjualan hasil panen. Pada tahun berikutnya diperkirakan petani sudah dapat mandiri dalam penyediaan saprodi dan biaya pengolahan tanah tersebut.

Di pekarangan dianjurkan tanaman hortikultura berupa petai dan pisang yang dapat tumbuh dengan baik. Tanaman sayuran dianjurkan cabe dan terong. Tanaman rambutan tidak dianjurkan, karena penanamannya sudah sangat luas di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, sehingga selalu mengalami over suplai. Sebagai tanaman perkebunan dianjurkan untuk menanam kopi, yang sangat cocok di lahan pasang surut bergambut seperti di UPT Sakalagun dan UPT

Pangkoh, sedang harganya cukup baik. Di samping tanaman, dianjurkan juga untuk memelihara ternak ayam buras sebagai sumber gizi dan pendapatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya dapat dibuat beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Penduduk dalam usia sekolah cukup banyak dan potensial menjadi tenaga kerja yang produktif beberapa tahun mendatang.
2. Tingkat pendidikan penduduk Desa Antar Baru dan Desa Antaraya umumnya rendah, karena rendahnya status sosial ekonomi, dan minimnya fasilitas pendidikan, penerangan, dan kesehatan. Hanya ada 1 buah SDN di Desa Antar Baru dan 1 buah SD Swasta di Antaraya. Belum ada jaringan PLN/PLTD, Puskesmas/Balai Pengobatan di kedua desa. Penduduk Ulu Benteng mempunyai akses yang lebih tinggi dengan fasilitas-fasilitas tersebut.
3. Kehidupan beragama penduduk cukup baik, fasilitas peribadatan berupa mesjid dan langgar sudah memadai. Kegiatan majelis ta'lim, yasinan, dan rukun kematian berjalan baik.
4. Pada umumnya penduduk Ulu Benteng masih mengambil air minum di Sungai Barito. Penduduk Antar Baru dan Antaraya menggunakan air hujan. Pada musim kemarau penduduk mengambil air di kanal Anjir Talaran yang masam, berwarna kuning kecoklatan, dan agak berbau.
5. Sebagian besar sawah ditinggalkan karena kendala fisik/kimia tanah dan kendala biologis. Petani Kelurahan Ulu Benteng dan Desa Antaraya bertani (padi) di desa lain, selain mencari kayu galam. Sedang petani Desa Antar Baru berkebun dan mencari kayu galam. Tanaman dominan ialah rambutan, petai, ketapi, dan nenas. Tanaman pangan utama adalah ubi kayu di Antar Baru dan padi di Antaraya.
6. Teknologi usahatani masih tradisional, menggunakan varietas lokal, pemupukan dan pengendalian hama/penyakit rendah. Hama padi adalah tikus dan walang sangit. Produksi padi di Antaraya rata-rata 1,75 ton per hektar, pendapatan atas biaya tunai Rp 814250 dan nilai pengembalian tenaga kerja Rp 8166/hok. Produksi ubikayu 14 ton per hektar, pendapatan atas biaya tunai Rp 1765250 dan nilai pengembalian tenaga kerja Rp 10350/hok.
7. Usahatani ubikayu sudah jarang dilakukan karena selalu diserang hama babi. Biaya menggali parit dan membuat pagar keliling sangat tinggi. Dengan penempatan transmigrasi hutan akan terbuka dan hama babi dapat dikendali-

kan, sehingga biaya untuk menggali parit dan membuat pagar tidak diperlukan.

8. Jumlah curahan tenaga kerja penduduk Antar Baru dan Antaraya yang terbesar adalah pada usaha mencari kayu galam. Usaha ini dapat memberikan pendapatan tunai yang tinggi setiap hari rata-rata Rp 20.000. Lapangan usaha ini terancam punah karena hutan galam akan menipis dengan hadirnya proyek perkebunan kelapa hibrida milik PT Kodeco dan UPT Perkebunan Kelapa Sawit di sana.
9. Kelompok tani tidak aktif, PPL tidak melakukan aktivitas penyuluhan, dan KUD belum ada di tiga desa lokasi penelitian. Prasarana perhubungan jalan darat sepanjang 18 kilometer sudah diaspal, terdapat kerusakan di beberapa tempat. Transportasi sungai melewati Anjir Talaran dan Sungai Barito.
10. Persepsi penduduk atas rencana alokasi transmigrasi sangat baik, karena sesuai dengan aspirasi penduduk yang disampaikan lewat tokoh masyarakat setempat. Menurut penduduk akan terjadi perbaikan kualitas tanah dan air, penurunan kendala hama/penyakit dan gulma sehingga mereka dapat mengelola lahan usahatannya kembali, dapat ikut menjadi transmigran lokal dan bekerja sebagai buruh, serta ikut menanam kelapa sawit di lahan usaha sendiri dengan mendapat fasilitas peralatan mesin pertanian, sarana produksi, dan pemasaran hasil dalam pola kemitraan bapak angkat - anak angkat antara perkebunan dan penduduk lokal.
11. Pemilihan tanaman anjuran berdasarkan kesesuaian lahan dan keragaan tanaman yang secara fisik tumbuh dengan baik dan mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Tanaman di pekarangan berupa kopi, petai, pisang, cabe dan terong. Tanaman sela di lahan usaha adalah ubikayu, kedelai, kacang tanah, jagung, kacang panjang, cabe, dan terong.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diberikann saran sebagai berikut:

1. Di lokasi UPT Perkebunan perlu dibangun prasarana pendidikan tingkat SD dan SLP, sedang tingkat SLA setelah siswa SLP lulus. Perlu dibangun jaringan listrik, instalasi air bersih dan Puskesmas lengkap dengan tenaga medis dan paramedis serta membangun prasarana peribadatan, rekreasi dan olahraga.
2. Jalan darat yang ada perlu ditingkatkan kelasnya agar dapat dilalui oleh alat berat dan truk besar.
3. Penduduk lokal perlu diikutkan sebagai transmigran lokal, dan bekerja sebagai buruh sejak tahap awal reklamasi lahan, serta ikut menanam kelapa sawit dalam pola kemitraan bapak dan anak angkat. Pada tahun pertama mereka perlu

- dibantu dalam pengadaan sarana produksi dan biaya sewa traktor untuk menanam kedele dan ubikayu sebagai tanaman sela di lahan usaha. Bantuan ini akan dibayar pada saat penjualan hasil panen
4. Perlu membentuk kelompok tani yang baru dan mengaktifkan yang lama. Pelayanan penyuluhan perlu diaktifkan, dan lembaga KUD perlu dibentuk dan difungsikan agar teknologi anjuran dapat diterapkan secara penuh demi keberhasilan program transmigrasi perkebunan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk.

DAFTAR PUSTAKA

- Diperta Tk.I Prov. Kalsel. 1993. *Laporan Tahunan 1992/93*. Banjarbaru.
- Dirjentan. 1992. *Program dan Langkah-langkah Operasional Pembangunan Pertanian di Lahan Pasang Surut*. Makalah utama Pertemuan Nasional Pengembangan Pertanian di Lahan Pasang Surut dan Rawa. Cisarua, 3 - 4 Maret 1992.
- Fachroerrazi Sadjeli. 1995. *"Kebijaksanaan dan Program Pembangunan Pertanian Lahan Rawa dan Lahan Kering di Kalimantan Selatan."* Makalah utama Seminar Teknologi Sistem Usahatani Lahan Rawa dan Lahan Kering. Amuntai 22 - 23 September 1995.
- Kantor Kelurahan Ulu Benteng. 1995. *Monografi Kelurahan Ulu Benteng 1995*. Bakumpai, Marabahan.
- Kantor Desa Antar Baru. 1995. *Profil Desa Antar Baru 1994/95*. Bakumpai, Marabahan.
- Kantor Desa Antaraya. 1995. *Profil Desa Antaraya 1994/95*. Bakumpai, Marabahan.
- Puslitbangtan. 1991. *Sumber Pertumbuhan Produksi Padi dan Kedele*. Potensi dan Peluang. Puslitbangtan. Bogor.
- Ramli, R., A. Supriyo, D.I. Saderi, H. Dj. Noor, dan S. Asikin. 1994. *Sumber Pertumbuhan Produksi Kedelai di Kalimantan Tengah*. Balittan Banjarbaru.

Rina, Y., dan M.Y. Maamun. 1995. *Aspek Sosial Ekonomi Petani diLahan Gambut Kalimantan Selatan*. Makalah disajikan pada "Seminar Nasional 25 tahun Pemanfaatan Gambut dan Pengembangan Kawasan Pasang Surut" di BPP Teknologi, tanggal 14-15 Desember 1994, Jakarta.

Rusli, S. 1989. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. LP3ES, Jakarta.

Supriyo, A., Ramli, R., Isdiyanto, AR., Hidayat, Dj. Noor, dan A. Budiman. 1995. "Penelitian Sistem Usahatani Terpadu pada Lahan Pasang Surut, Tadah Hujan dan Lahan Kering" dalam *Laporan Hasil Penelitian Proyek Penelitian dan Pengembangan Teknik Produksi Tanaman Pangan 1994/1995*. Balittan Banjarbaru.